

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang berperan dalam mencapai tujuan pendidikan. Komponen dari proses pembelajaran terdiri dari pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Djamarah & Zain, 2006). Dalam dunia pendidikan evaluasi berkaitan dengan penilaian dan pengukuran. Penilaian dilakukan untuk menaksir hasil yang didapatkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran, melalui pengukuran, sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan sebuah bentuk penilaian yang mendeskripsikan hasil dari proses pembelajaran (Widoyoko, 2012).

Faktor penting dalam menilai proses pembelajaran adalah dengan hasil penilaian peserta didik untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran (Latif, 2019). Evaluasi pembelajaran dapat diukur menggunakan jenis tes atau non-tes baik tertulis maupun secara lisan. Dalam menjawab tes tertulis peserta didik dititik beratkan untuk mengingat dan memahami konsep dasar materi yang sudah diajarkan, hal ini menjadi penyebab kemampuan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan tergolong rendah (Gurria, 2016).

Salah satu penilaian untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik adalah dengan menggunakan tes berbasis kognitif tinggi yang mana hal tersebut dikembangkan oleh Taksonomi Bloom. Salah satu aspek kognitif dapat dikembangkan melalui materi pembelajaran yang disajikan agar tingkat kemampuan peserta didik dalam berpikir semakin meningkat melalui 3 tingkat proses berpikir tingkat tinggi yaitu, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi (Nursalam, 2017). Melalui instrumen penilaian *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) dapat ditingkatkan dari berbagai media pembelajaran dan bahan ajar sehingga dapat menilai sejauh mana pemahaman dan tingkat berpikir peserta didik (Ichsan et al, 2019:936).

Penerapan penilaian berbasis HOTS pada kurikulum 2013, yaitu peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran secara mandiri, berpasangan atau berkelompok, peserta didik juga mampu mengikuti proses pembelajaran secara

aktif dengan melakukan diskusi, penelitian dan pemecahan masalah (Suryapuspitarini et al., 2018). Proses pembelajaran juga dapat membantu peserta didik lebih sadar akan pemikiran individu dan mendorong kinerja belajar (Saïdo et al, 2015). Agar soal HOTS dapat berkembang dengan baik, peserta didik dapat menyesuaikan dengan memperbanyak latihan soal HOTS itu sendiri, menurut PISA pada tahun 2015 peserta didik Indonesia memiliki keterampilan tingkat berpikir rendah, hal ini disebabkan karena peserta didik masih belum terbiasa mengerjakan soal HOTS sehingga penalaran yang dimiliki kurang terasah (Supriyadi et al., 2021).

Guru dituntut untuk bisa berpikir lebih kritis dalam mengembangkan inovasi bentuk evaluasi pembelajaran yang merangsang keterampilan belajar mandiri serta meningkatkan HOTS peserta didik (Kwangmuang et al, 2021). Soal HOTS dikembangkan dengan memperhatikan indikator kemampuan peserta didik dalam menganalisis suatu masalah. Berpikir kritis merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi, karena berpikir kritis hanya terbatas pada aspek analisis dan evaluasi (Rouijjel et al, 2019).

Dilihat dari beberapa jurnal sebelumnya yaitu, (Intan & Aisiah, 2022), (Nisa & Pahlevi, 2021), dan (Hartini & Martin, 2020) menjelaskan mengenai pengembangan instrumen soal berbasis HOTS dikatakan layak untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir peserta didik dalam penilaian hasil belajar. Penggunaan soal HOTS dapat mengasah proses pengambilan keputusan, menganalisis berdasarkan informasi yang didapatkan, dan mengembangkan suatu hal berdasarkan tingkat kreatif peserta didik. Melalui penelitian sebelumnya, dapat diperoleh pembaharuan dari penelitian ini dari segi subjek mata pelajaran yang diteliti, karena sebelumnya belum pernah ada yang membahas tentang HOTS pada mata pelajaran sistem telekomunikasi. Berdasarkan hasil paparan di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Soal *Higher-Order Thinking Skills* Pada Mata Pelajaran Sistem Telekomunikasi di Sekolah Menengah Kejuruan”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana cara mengembangkan soal HOTS pada Mata Pelajaran Sistem Telekomunikasi di SMK?
2. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menjawab soal-soal HOTS pada Mata Pelajaran Sistem Telekomunikasi?
3. Bagaimana respon peserta didik setelah menjawab soal-soal HOTS?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengembangkan soal HOTS pada Mata Pelajaran Sistem Telekomunikasi di SMK.
2. Mengetahui kemampuan peserta didik dalam menjawab soal-soal HOTS pada Mata Pelajaran Sistem Telekomunikasi.
3. Mengetahui respon peserta didik ketika menjawab soal-soal HOTS.

1.4 Batasan Masalah Penelitian

Mengingat tidak banyaknya tempat untuk dijadikan bahan penelitian, sehingga terdapat beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan kepada kelas X, jurusan Teknik Jaringan Akses Telekomunikasi yang sudah mendapatkan Mata Pelajaran Sistem Telekomunikasi di salah satu SMK wilayah di Kabupaten Bandung tahun ajaran 2021/2022.
2. Penelitian membuat instrumen soal HOTS menggunakan kognitif dari taksonomi bloom.
3. Penelitian ini tidak meneliti mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik, tingkatan evaluasi yang diukur menggunakan model ADDIE adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir dan respon peserta didik setelah mengerjakan soal HOTS.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan suatu informasi yang berguna dalam dunia pendidikan khususnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

- Bagi Sekolah

Dapat menjadikan bahan masukan terhadap Lembaga Pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar khususnya untuk mata pelajaran sistem telekomunikasi.

- Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan tentang pengembangan pengetahuan melalui hasil tes yang menganalisis tingkat berpikir peserta didik dan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan.

- Bagi Peneliti lain

Dapat menambah referensi atau bahan acuan bagi yang melakukan penelitian dalam satu jenis penelitian

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan sistematika penulisan yang terdiri dari, Bab I yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II memuat tentang kajian pustaka mengenai evaluasi, alat, teknik evaluasi pembelajaran, pengertian, kategori, karakteristik, penyusunan *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS), dan penelitian sebelumnya yang relevan.

Bab III membahas metode penelitian yang digunakan, yaitu desain pengembangan produk, partisipan, tempat, populasi, sampel, instrumen, prosedur, teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data penelitian.

Bab IV menjelaskan hasil dari penelitian berupa, perangkat penelitian instrumen, uji validitas, reliabilitas, kesukaran, daya pembeda dan pola jawaban soal. Deskripsi analisis hasil penelitian dan analisis keseluruhan.

Bab terakhir, yaitu Bab V membahas mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, implikasi, dan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan kembali oleh peneliti lainnya.